

# Dakwah era disrupsi: Mengurai ambivalensi menuju dakwah partisipatoris

Andy Dermawan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: andydermawan70@gmail.com

## Abstrak

Setiap manusia muslim adalah “marketing” Tuhan. Menyampaikan nilai Islam di era disrupsi bukanlah perkara mudah, selain dibutuhkan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman yang sedang terjadi juga dibutuhkan kesatuan visi dan misi atau kata dan tindakan yang integratif agar maksud dan tujuan dakwah tersampaikan dengan baik. Nilai-nilai mulia itu mesti terintegrasi dengan nilai-nilai sosial di masyarakat agar mereka memahami bahwa nilai Islam “sejalan” dengan nilai kemanusiaan. Hadirnya agama merupakan solusi yang dinantikan oleh zaman di dalam membantu pemecahan masalah yang berarti. Penafsiran ulang narasi agama menjadi niscaya agar maksud yang terkandung dari misi agama tersampaikan. Masalah muncul manakala ada ambivalensi di antara keduanya. Narasi agama dan maksudnya seolah semacam “jauh panggang dari api”. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan ambivalensi dakwah sehingga potret dakwah ke depan lebih partisipatoris. Melalui pendekatan hermeneutis-historis-fenomenologis, yakni mengurai problematika dakwah secara tektual-kontekstual berdasarkan dinamika yang terjadi, maka diharapkan terurainya ambivalensi itu dapat membantu diformulasikannya model dakwah partisipatoris yang humanistik. Adapun implikasi dari kajian ini adalah membangun tatanan suatu masyarakat di dalam memahami narasi agama yang kontekstual dan memiliki kesadaran beragama yang humanis.

Every Muslim human being is God’s “marketing”. Conveying Islamic values in an era of disruption is a challenging matter, apart from requiring the ability to adapt to the current developments, it also requires a unified vision and mission, or integrative words and actions, so that the aims and objectives of da’wah are conveyed properly. These noble values must be integrated with social values in society so that people understand that Islamic values are “in line” with human values. The presence of religion is a solution that has been long awaited in helping to solve significant problems. Reinterpretation of religious narratives is necessary so that the intentions contained in the religious mission are conveyed. Problems arise when there is ambivalence between the two. Religious narratives and their intentions seem to fall short of their purpose. This paper aimed to find the ambivalence of da’wah so that the future portrait of da’wah is more participatory. Through a hermeneutical-historical-phenomenological approach, namely analyzing the problems of da’wah textually-contextually based on the existing dynamics, it is hoped that dissolving this ambivalence can help formulate a humanistic participatory da’wah model. The implications of this study are to build the order of a society by understanding contextual religious narratives and having a humanist religious awareness.

**Keywords:** Disruption, ambivalence, participatory dakwah.

## Pendahuluan

Dakwah dalam kajian literatur keislaman, menempati peran penting dalam pembangunan masyarakat yang “islami”. Suatu tatanan masyarakat muslim yang memiliki nilai-nilai ajaran Islam dan mengejawentah di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, misalnya cara berinteraksi antarsesama, cara berniaga, cara berorganisasi bahkan cara berpolitik sekalipun, menjadikan tata nilai Islam sebagai barometernya. Potret idealitas inilah yang selama ini senantiasa di propandakan oleh *da’i* atau *muballigh* dalam menyampaikan risalah Islam di tengah

masyarakat. Dalam perjalanan waktu, tentu tidak semulus sebagaimana yang diinginkan oleh semua, ada riak-riak yang menyelimuti aktifitas dakwah tersebut. Sebut saja, kegelisahan sebagian masyarakat ketika mendengar ceramah atau tausiyah para penyampai ajaran Islam itu yang seolah “hanya” diperuntukkan masyarakat dan bukan untuk dirinya. Masyarakat dituntut untuk melakukan kebaikan ini dan itu, sementara dirinya justru abai atas apa yang telah diucapkannya.

Narasi agama hanya berhenti di ayat-ayat kutipan tanpa melakukan telaah lebih mendalam. Di samping itu, nilai-nilai Islam tersebut di terima “apa adanya” kemudian dianggapnya sebuah kebenaran mutlak sebagaimana bunyi ayat dan terjemahnya tanpa mengenali apa yang menjadi latar belakang teks tersebut. Lantas, itu juga dianggapnya kebenaran, padahal apa yang telah di baca dan dipahami, kemudian di sampaikan kepada masyarakat sudah merupakan “tafsir sepihak” nya. Dalam hal ini, seseorang bisa saja merasa melakukan dakwah di mana tanpa disadari di waktu yang sama orang tersebut juga melakukan perilaku intoleransi pada orang lain (Theresia Octastefani: 2021, 18). Teks-teks agama mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak, sebagian pemeluk agam tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka konflikpun tak terelakkan. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama itu terjadi diberbagai belahan dunia, tidak saja di Indonesia dan Asia, melainkan juga di berbagai belahan dunia lainnya (Kementerian Agama RI: 2019, 10). Saling tuduh kafir mengkafirkan pun cukup mewarnai wajah keagamaan, yang sebelumnya bening kini menjadi buram dan penuh lekukan kebencian. Dalam situasi semacam ini, tidak menutup kemungkinan pemahaman “kata jihad” menjadi pilihan dan relatif cenderung disalahartikan. Menurut Munir Mul Khan, jihad berperang melawan orang-orang kafir bukanlah anjuran kitab suci, tetapi reaksi atas sikap anti-Tuhan. Bukan manusianya yang kafir itu yang harus dikalahkan atau dibunuh, tetapi tindakan kekafiran yang sering menyebabkan kerusakan lingkungan dan penderitaan umat manusia (Munir Mul Khan: 2007, 38-39).

Fenomena tersebut, menggejala dan menggurita di tengah masyarakat dewasa ini. Pemahaman nilai Islam yang parsial sedemikian, tentu membawa dampak yang tidak sederhana bagi masyarakat khususnya pemula dan “pembelajar” Islam. Pemutlakan pemikiran sendiri dan dianggapnya itu “kebenaran Islam” tentu saja telah mereduksi nilai ajaran Islam yang pada dasarnya mesti dipahami secara *kaffah* dan multidimensional. Fakta inilah yang memunculkan suatu ambivalensi yang sulit diurai benang merahnya.

Agama yang turun dari “Langit Suci” dipandang oleh sebagian besar masyarakat muslim merupakan kebenaran tak terbantahkan. Wajar, jika apapun yang keluar dari pikiran atau pandangan mereka juga dianggapnya suatu hal benar adanya. Di sinilah sesungguhnya permasalahan itu mesti diurai.

Kontekstualisasinya dengan kajian ini, penting dilakukan agar masyarakat tersadarkan dan memahami bahwa mengimplementasikan nilai-nilai Islam itu mesti melihat dari berbagai sudut pandang di samping menelaah mendalam terhadap teks-teks agama yang metaforis. Hal itu penting dilakukan agar tidak terjadi *truth claim* di tengah masyarakat sehingga saling membenarkan diri sendiri akan berujung kepada perpecahan dan konflik yang tidak produktif. Terlebih dalam kajian studi Islam, hal ini menjadi pusat perhatian yang mesti diimbangi dengan kajian-kajian sejenis di dalam merespon dan mengimbangi merajalelanya pemutlakan pemikiran sendiri yang diatasnamakan agama dan kebenaran. Menafsir ulang teks agama bukan berarti mengubah atau mengganti teks baku melainkan membaca dan memahami ulang apa yang melatarbelakangi teks tersebut. Melalui ikhtiar ini, ambivalensi cenderung relatif mudah diatasi. Apalagi di era disrupsi yang semuanya menuntut lebih cepat, kreatif, produktif, efektif dan efisien serta terintergrasi satu sama lain tentu membutuhkan cara berpikir yang terintegratif juga. Cara berpikir parsial tidak produktif lagi diterapkan di era disrupsi ini.

Tulisan ini bertujuan untuk menemukan ambivalensi dakwah sehingga potret dakwah ke depan lebih partisipatoris. Melalui pendekatan hermeneutis-historis-fenomenologis, yakni mengurai problematika dakwah secara tektual-kontekstual berdasarkan dinamika yang terjadi, maka diharapkan terurainya ambivalensi itu dapat membantu diformulasikannya model dakwah partisipatoris yang humanistik. Adapun implikasi dari kajian ini adalah membangun tatanan suatu masyarakat di dalam memahami narasi agama yang kontekstual dan memiliki kesadaran beragama yang humanis.

## Era Disrupsi dan Paradigma Perubahan

Fakta menunjukkan, bahwa perkembangan di segala bidang saat ini telah mengalami suatu percepatan yang saling terhubung, terintegrasi dan interkoneksi satu sama lain. Semua itu telah mengubah hidup dan cara kerja manusia. “Revolusi transformatif” ini juga telah menggeser tatanan lama menuju tatanan baru sehingga seakan menjadi suatu paradigma baru di era yang membutuhkan saling keterkaitan satu sama lain. Salah satu fakta ini dapat disaksikan pada perkembangan teknologi internet yang mengalami suatu peningkatan model bahkan sistem yang memaksa para penikmat teknologi ini berpacu dengan keadaan.

Tidak hanya soal data saja, tetapi juga merambah ke wilayah bisnis dan keuangan. Model bisnis yang dahulunya bisa berinteraksi antara “pembeli dan barang”, kini tidak lagi, tetapi pembeli seakan diberi kemudahan dengan cukup duduk manis berada dalam kamar sementara jempol tangan bermain terampil memesan barang-barang yang ditransaksikan. Demikian juga dengan uang, pembeli atau pemesan tidak perlu lagi mengeluarkan uang *cash*, tetapi cukup menggunakan fasilitas E-Banking saja (Ulfa Uniyat et.all: 2019, 28-30).

Era ini juga merambat ke wilayah agama (secara kelembagaan), sehingga perlu menata diri dan berbenah di dalam “menyesuaikan diri” dengan era yang tidak hanya “tinggal landas” tetapi juga telah berada di wilayah area “turbulensi”. Dalam konteks dakwah, juga mengalami hal yang sama. Jika sebelumnya efektifitas dakwah cukup melalui ceramah mimbar, maka era ini menuntut lebih dinamik dan cerdas di dalam menggunakan teknologi guna melancarkan propaganda kebenaran agama (Muhammad Rajab: 2014, 69-90).

Buku karya Yasraf Amir Piliang yang berjudul *Sebuah Dunia yang Dilipat*, terbit tahun 1996 oleh penerbit Mizan Bandung merupakan karya yang memiliki kekuatan futuristik di dalam memprediksi suatu keadaan jaman, dan jaman itu kini telah hadir di hadapan kita, yakni jaman milenial yang saat ini kita jalani dan nikmati bersama (Yasraf Amir Piliang: 1996, khusus bab II dan III). Bagi Yasraf, yang awalnya “hanyalah” menganggap bahwa kelak akan hadir suatu jaman yang seluruh kehidupan penduduk planet bumi bukan lagi manusia yang mencari dan keliling dunia untuk melengkapi suatu informasi tetapi dunialah yang bergerak cepat mencari manusia melalui ekstasi internet dan beragam teknologi lainnya yang dahsyat. Bahkan untuk sekadar tatap muka, tidak perlu lagi menempuh jarak ratusan kilo meter, tetapi cukup menggunakan teknologi *webcam*. Ada ruang yang disaksikan manusia sebuah panorama realitas yang memadat, meringkas, mengecil akibat percepatan dunia. Bahkan batas-batas kebudayaan telah diruntuhkan oleh teknologi sehingga manusia kehilangan batas-batas “privasi” di dalam berinteraksi. Batas-batas itu telah didekonstruksi menjadi *pseudo* tak terhindarkan. Itulah sebuah dunia yang dilipat. Lantas, bagaimana dengan kondisi dakwah?

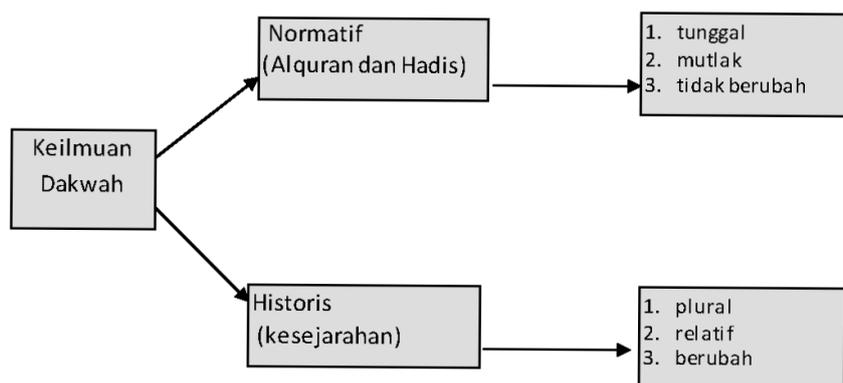
Era saat ini adalah era pergeseran paradigma, dari “konkret” menuju “maya”. Itu artinya, pengertian “konkret” telah berubah menjadi “sesuatu yang maya”, sedangkan pengertian “maya” kini menjadi sesuatu yang “konkret dan nyata”. Era disrupsi adalah era saatnya “berinovasi atau tertinggal”. Era disrupsi memiliki cakupan luas, mulai dunia bisnis, perbankan, dunia transportasi, dunia pendidikan bahkan secara menyeluruh sosial masyarakat juga dirambah, tak terkecuali. Percepatan itu hanya membutuhkan satu kata: berubah atau dilindas. Disrupsi adalah suatu era yang ditandai dengan “dekonstruksi” tatanan lama menuju tatanan baru. Konteks tatanan baru di era disrupsi tentu dibutuhkan suatu inovasi yang terus-menerus dan berkelanjutan, sedangkan tatanan lama berhenti pada apa yang telah dicapai selama ini. Fakta E-banking, E-KTP, E-learning, jaringan terpadu merupakan fakta tak terelakkan. Dinamika dakwah juga mengalami hal demikian, jika gegap gempita dakwah awalnya ditandai dengan ceramah di atas mimbar, kini dakwah mengalami pergeseran paradigma menjadi lebih luas lagi pemahaman dan pengertiannya. Sebut saja dakwah melalui ceramah mimbar, melalui tulisan, melalui harta benda bahkan melalui syair dan nada, menunjukkan cara berpakaian “islami”, fenomena cadar atau burdah bukan saja sebagai “pemahaman yang berbeda sebagai perintah agama” tetapi juga dimanfaatkan sebagai “tren” atau model kekinian di dalam berpenampilan. Berikutnya, belajar agama “tidak perlu” lagi melalui ulama, guru atau pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan, tetapi cukup kalimat-kalimat sakti dan dahsyat melalui WA (*whatsapp*), bisa disaksikan dari cara berpakaian serta berpenampilan pula. Pergeseran dan perubahan itu terjadi oleh karena tiap jaman memiliki karakter sendiri-sendiri.

Dakwah dan disrupsi akhirnya menjadi dua entitas yang saling tarik-menarik atau bahkan menguatkan di antaranya. Saling tarik-menarik, bahwa dakwah tidak cukup berhenti di mimbar dan tulisan, tetapi juga memanfaatkan teknologi telepon pintar (android dan sejenisnya) sebagai alat untuk propaganda atau syiar agama. Dakwah era ini membutuhkan kecerdasan digital dan kesadaran bermedsos di wilayah publik agar perilaku seseorang lebih terkontrol. Peralpnya, kecenderungan untuk “memusuhi berjamaah atau memaki berjamaah bahkan memfitnah berjamaah” seakan menjadi tren medsos kekinian. Situasi dan kondisi semacam ini, membutuhkan ruang batin cipta dan kearifan yang ditopang oleh wawasan yang mumpuni serta sikap religiusitas yang memadai.

Berikutnya, saling menguatkan, bahwa antara dakwah dan disrupsi merupakan dua entitas yang menunjukkan keterhubungan. Artinya, begitu banyak varian dakwah di medsos misalnya, penting juga diimbangi oleh sikap teliti di dalam memilah dan memilih materi-materi Dakwah sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, yakni dengan cara yang baik, santun dan dialogis namun juga tegas dalam hal-hal tertentu. Teknologi hanyalah alat yang menyertai nilai-nilai Islam agar tersosialisasi di masyarakat dengan cepat dan baik. Tidak lebih dari itu. Adapun pemilik kesantunan, perasaan kasih sayang mendalam dan jiwa yang damai, manusialah pemiliknya.

### Dakwah: Memahami Dinamika Teks Agama

Secara keilmuan, penulis membagi dua hal wilayah keilmuan dakwah, yakni dakwah normatif dan dakwah historis. Selanjutnya lihat bagan di bawah ini.



Pertama, *Dakwah Normatif*, bersumber dari Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Saw. yang dikaji secara sistematis-dialektis-hermeneutik agar nilai-nilai ajarannya dapat dimengerti secara utuh tanpa reduksi, adapun karakteristik dakwah normatif cenderung *taken for granted*, tetap dan tidak berubah-ubah. kedua *Dakwah Historis*, dakwah sepeninggal Nabi Muhammad Saw sampai saat ini yang dijadikan pertimbangan untuk memahami kedua sumber tersebut (Alquran dan Hadis) (Andy Dermawan: 2002). Dakwah historis merupakan cara pandang dan langkah empirik di dalam memahami literasi Islam secara baik.

Memfungsikan cara pandang normatif dan historis di dalam memahami teks agama, memungkinkan pembaca teks agama terhindar dari pemutlakan hasil pemikiran dan sekaligus “menghidupkan” teks pada ranah empirik, itulah yang disebut yang ranah konteks. Setelah memahami dakwah normatif dan dakwah historis, langkah berikutnya adalah mengintegrasikan keduanya secara fungsional. Contohnya di dalam memahami teks agama, memerlukan perhatian mendalam pada latar belakang teks atau situasional yang melingkupinya. Teks agama bersifat metaforis, hal ini tentu membutuhkan suatu metode untuk memahami apa maksud teks melalui redaksi kata dan kalimat yang tertera di dalam Alquran dan Hadis. Setiap diksi dari teks agama memiliki kandungan arti atau makna yang mesti dipahami secara integratif di dalam menemukan kandungan utuh isi teks tersebut. Dengan demikian, maka pengertian teks secara utuh dapat ditangkap maksudnya sehingga pesan suci itu sampai kepada masyarakat.

Cara pandang seseorang di dalam memahami teks agama sebagaimana penjelasan tersebut, cenderung terhindar dari *truth claim* termasuk pemutlakan terhadap penafsiran sepihak. Di samping itu, juga menelaah para pembaca teks agama yang sejenis bahkan dengan sudut pandang yang berbeda, guna memudahkan di dalam membuat kesimpulan-kesimpulan. Merode berpikir deduktif sedemikian, juga memberi manfaat dalam menjelaskan teks agama. Memahami bahasa agama, yaitu teks-teks Alquran suatu keharusan bagi penganut setiap agama. Historisitas teks tidak hanya meliputi ruang dan waktu, melainkan sekaligus ia adalah sebuah teks yang berkaitan erat dengan teks lainnya yang akan menentukan makna teks itu sendiri. Bahasa agama dalam kitab suci tidak terpisah dari struktur budaya tempat ia terbentuk. Teks terkait dengan ruang dan waktu dalam pengertian historis dan sosiologis (Eddy Setia dan M. Surip: 2019, 332).

Masa Wali Songo (Saptoni dalam Andy Dermawan dkk: 2002), adalah masa yang “menynergikan” wilayah budaya dan agama. Menynergikan dalam pengertian memberi muatan nilai-nilai agama Islam misalnya pada gemuruh gamelan Jawa, syair-syair, kidung-kidung dan permainan-permainan anak-anak di tengah masyarakat (Widji Saksono: 1995 dan Ridin Sofwan dkk: 2000, 115-124). Sisi “konflik”nya dari model ini adalah masyarakat saat itu (ada kemungkinan hingga kini) “relatif sulit” membedakan keduanya atau mana yang terlebih dahulu dijalani.

Masa modern, adalah masa “kembali ke aqidah” sampai ke akar-akarnya. Meski kadang terlupa bahwa ada entitas budaya yang perlu mendapat perhatian juga. Artinya, secara antropologis bahwa manusia tidak hanya merupakan entitas fisik dan ruh saja, tetapi juga terdapat entitas jiwa sosial yang lahir dari kultur masyarakatnya (manusia berkebudayaan) dan entitas agama sebagai dasar nilai hidup berkeyakinan (Ernst Cassirer: 1990). Kemudian masa disrupsi adalah masa yang “mengintegrasikan” keduanya, maksudnya “budaya atau kultur” sebagai sebuah keniscayaan manusia sebagai makhluk berbudaya (konteks antropologis) menjadi nilai humanis seseorang, sedangkan keyakinannya sebagai semangat nilai-nilai relijiusitasnya.

## **Dakwah Partisipatoris: Dakwah Nusantara yang Berkemajuan**

Pada hakikatnya, setiap individu muslim adalah *marketing* Tuhan, seorang muslim berkewajiban menyampaikan kebenaran ajaran Islam melalui dakwah dengan cara-cara yang santun, bijaksana, tegas, bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat (Andy Dermawan: 2009, cet II), dan bahkan tanpa harus mencaci maki Tuhan orang-orang kafir yang dikhawatirkan nantinya akan menyebabkan ia memaki Allah Swt (Alquran surat ke-6: 108). Konsep tersebut membawa konsekuensi bahwa dakwah partisipatoris memberikan suatu arahan berpikir dan berperilaku di dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi yang menjunjung tinggi egaliter dan toleransi dalam ranah sosial, namun tetap tegas dan istiqamah dalam ranah aqidah. Keduanya memiliki ruang sendiri-sendiri yang tak layak untuk dipertentangkan dan dipertandingkan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa ketika dasar berpikir seseorang menyatakan dirinya merupakan *marketing* yang bertujuan “menjual” suatu produk, tentu akan berperilaku yang tidak menyebalkan atau membuat “calon pelanggan” enggan menerima produk tersebut. Diterimanya suatu produk, sesungguhnya diawali oleh “penjual” produk. Produk yang baik dan berkualitas, senantiasa dijual dengan cara-cara yang baik dan berkualitas juga. Oleh karena itu, penting membangun suatu pemahaman sejak awal mengenai pandangan seseorang terhadap keyakinan Islam.

Secara semantik, Islam berasal dari kata *salima* yang mempunyai arti menyerah, tunduk, dan selamat. Menyerah, tunduk dan berserah diri hanya kepada Allah Swt (Ibnu Manzur: 1968, 181). Seseorang berislam harus tunduk dan patuh serta pasrah kepada Allah swt. Dedikasi itu diwujudkan secara tulus oleh karena dirinya makhluk yang *dhaif*. Adapun bukti konkret dari bentuk penyerahan diri itu terletak pada tingkat kesadaran seseorang itu di dalam melaksanakan segala perintah dan sekaligus menjauhi larangan-Nya. Secara umum terminologi *Islam* berasal dari kata *aslama* yang berarti patuh atau menyerahkan diri. Kata ini berasal dari kata *salima* yang berarti juga salam sejahtera atau selamat sejahtera, dan oleh karena itu pula pada dirinya terkandung maksud damai. Bagi seseorang yang menyatakan diri berislam maka berarti telah menyatakan dirinya patuh dan berserah diri hanya kepada Allah swt dengan hati damai. Wujud dari rasa damai terejawentah pada sikap toleran, inklusif dan welas asih terhadap sesama dan ditindaklanjuti pula tindakan amal kesalihan rohani dan kesalihan sosial (Alquran: surat ke 39, 54).

Berdasarkan pengertian Islam sebagaimana di jelaskan, tentu para ulama khususnya yang lahir dan dibesarkan di Nusantara memiliki visi yang sedemikian. Sebut saja KH. Ahmad Dahlan yang mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah tahun 1912 dan KH. Hasyim Asy`ari yang mendirikan Nahdlatul Ulama tahun 1926. Memahami dengan baik visi mereka, bahwa sebagai orang yang mencintai negerinya, disaat menjelang kemerdekaan, menempatkan “kultur” (terminologi kultur dalam pengertian ini dapat dipahami sebagai *culture* atau *at-Turats*) sebagai suatu hal yang mendasari keyakinan keislamannya. Pengertian “dasar” di sini tidak dimaksudkan sebagai “aqidah”. Kedua tokoh tersebut tidak mempertentangkan melainkan “mengintegrasikan” atau “mengelaborasi” kultur Nusantara dan keyakinan Islam sebagai dasar berpijak di dalam memikirkan bangsanya. Mereka berislam, tetapi cara-cara “keindonesiaan”nya kuat, sehingga misi Islam mampu diterima oleh sebagian besar penduduk negeri ini tanpa “perlawanan”. Salah satu hal yang menjadikan sikap tersebut adalah pemahamannya tentang multikultural.

Multikulturalisme merupakan konsep ilmu sosial di mana masyarakat menerima apa adanya keanekaragaman latar belakang, budaya, perbedaan sejarah, suku, bangsa, rasial, dan golongan serta agama. Anggota masyarakat yang hidup di dalamnya harus siap menerima kenyataan untuk hidup berdampingan satu sama lain dengan perbedaan-perbedaan yang melekat pada setiap individu atau entitas sosial dan politik lainnya. Masyarakat multikultural bersifat heterogen di mana dinamika hubungan sosial mereka ditandai oleh adanya pola-pola konflik dan integrasi yang kompleks (Jawahir Thontowi: 2001 dan Peter L. Berger: 1999).

Keragaman suku, agama dan golongan sebenarnya bisa meredam timbulnya konflik, faktanya tidaklah demikian. Gagasan multikulturalisme timbul memang bukan tanpa alasan. Krisis kebudayaan, di mana interaksi budaya yang tidak harmonis, atau fenomena pemaksaan antara kebudayaan yang satu terhadap kebudayaan yang lainnya telah mengancam tujuan ideal kebudayaan, yaitu kerukunan dan perdamaian. Karena itu, pola pemahaman kebudayaan secara lebih luas dan heterogen menjadi sangat penting untuk menjawab krisis kebudayaan tersebut (Andy Dermawan: 2008).

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, maka dapat digaribawahi bahwa kontekstualisasinya dengan dakwah partisipatoris adalah menjelaskan Islam di ranah multikultural. Perbedaan tidaklah mesti ditandai oleh konflik, melainkan bagaimana mengelola konflik itu sendiri menjadi potensi guna membangun peradaban manusia. Dari sini diharapkan, problematika syiar Islam dapat diinformasikan secara baik dan mampu mengeliminir bentuk-bentuk pemahaman yang cenderung “keras”, “kurang peka terhadap lingkungan”, dan ditafsirkan menurut selera penafsir sendiri. Tegasnya, dakwah partisipatoris adalah dakwah yang ramah agama, etnik dan lingkungan. Beberapa rumusan dakwah partisipatoris sebagai dakwah Nusantara yang berkemajuan sebagai berikut.

*Pertama*, melibatkan anggota masyarakat untuk mendefinisikan masalah. Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara muballigh dan masyarakat adalah fungsional. Muballigh bukan sekadar penyampai agama seperti apa yang dibaca dan dipahaminya, tetapi juga memperhatikan kondisi masyarakat baik itu dari sisi pengetahuan, status sosial, profesi, dan kepentingan sosialnya. *Kedua*, *clear and distinct* (jelas dan terpilah-pilah) dalam melihat dan memahami persoalan dan responsif di dalam menindaklanjutinya. Bagaimanapun persoalan yang muncul di masyarakat tidaklah berdiri sendiri, tetapi ada yang melatarbelakanginya. *Ketiga*, cara *bottom up* lebih dianggap membawa hasil daripada *top down*. Inilah cara berkemajuan di dalam melihat persoalan (*the way of looking the problem*). *Keempat*, memahami dan menjelaskan teks beserta konteksnya, sehingga utuh di dalam memahami persoalan. *Kelima*, peka terhadap simbol-simbol lokal, seperti pengetahuan, informasi, nilai, mekanisme dan institusi, serta perhelatan-perhelatan di masyarakat. Peka dalam pengertian bersedia memahami realita di masyarakat dengan segala atribut yang melatarbelakangi agar mengerti maksud dan tujuannya.

Kelima hal tersebut, menjadi dasar berpikir guna merespon dinamika era disrupsi yang membutuhkan cara pandang multidimensional dan kontekstual di dalam menjalankan peran dakwah agar lebih efektif, efisien dan humanis.

## Kesimpulan

Ambivalensi dakwah terjadi oleh karena cara memahami *teks/nash* secara parsial dan melihat dakwah serta dinamika masyarakat yang terpisah, sehingga hasil dari dakwah seringkali membawa persoalan di kemudian hari. Satu sisi membawa kabar gembira, sisi yang lain menghasilkan persoalan serius yang perlu perhatian. Dakwah, tidak hanya menyampaikan maksud Tuhan di dalam Alquran sebagai sebuah kabar gembira, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai Islam melalui kekuatan teknologi yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan spiritualitas umat manusia.

## Daftar Pustaka

- Agama, RI, Kementerian. (2019). Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Berger, Peter L. (1999). *The Secularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*. Ethics and Public Policy Center.
- Cassirer, Ernst. (1990). *Manusia dan Kebudayaan*. (Nugroho, A, Alois, Penerjemah). Gramedia.
- Dermawan, Andy. (2002). *Strategi Dakwah dalam Pendekatan Rasional Transendental*. Jurnal al-Jami`ah, (40).
- Dermawan, Andy. (2002). *Metodologi Ilmu Dakwah*. Lesfi.
- Dermawan, Andy. (2007). *Ibda` Binafsika: Menggagas Dakwah Partisipatoris*. Tiara Wacana.
- Dermawan, Andy. (2008). *Islam dan Multikulturalisme di Indonesia*. Jurnal PMI, V(2).
- Manzur, Ibnu. (1968). *Lisan al-Arab*. Dar al-Misriyah li al-Ta`lif wa al-Tarjamah.
- Mulkhan, Munir, Abdul (2007). *Manusia Alquran: Jalan Ketiga Religiusitas di Indonesia*. Kanisius dan Impulse.
- Octastefani, Theresia. (2021). *Ambivalensi Dakwah dan Intoleransi dalam Institusi Publik: Analisis SKB 3 Menteri Perihal Atribut Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Syiar, 21(1).
- Piliang, Amir, Yasraf. (1996). *Sebuah Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Mizan.
- Rajab, Muhammad. (2014). *Dakwah dan Tantangannya dalam Media Teknologi Komunikasi*. Jurnal Dakwah Tabligh, 15(1).
- Saksono, Widji. (1995). *Mengislamkan Tanah Jawa*. Mizan.
- Setia, Eddy, dan Surip, M. (2019). *Analisis Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, 11(2).
- Sofwan, Ridin, dkk. (2000). *Islamisasi di Jawa: Walisongo Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*. Pustaka Pelajar.
- Thontowi, Jawahir. (2001). *Multikulturalisme dan Agenda Pembaharuan Sosial*. Jurnal Inovasi: Jurnal Ilmu dan Kemanusiaan, UMY, 01(TH. XI).
- Uniyat, et.all, Ulfa. (2019). *Komunikasi dan Multikulturalisme di Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang*. Buku Litera bekerjasama dengan Program Studi Ilmu Komunikasi UMY, dan Universitas Ahmad Dahlan.

